



PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Farrah Annida¹, Mutiara Sari Dewi², Muhammad Sulistiono³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122101013029@unisma.ac.id , mutiara.sari@unisma.ac.id,
muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the Think Pair Share (TPS) learning method in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) for 4th-grade students at SDIT Al-Uswah Singosari Malang. The TPS method is a cooperative learning model that involves three stages: individual thinking, paired discussion, and sharing discussion results with the larger group. This research employs a qualitative approach with a case study design, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The subjects of the study include the school principal, the IPAS teacher, and the 4th-grade students. The findings are expected to provide insights into the effectiveness of the TPS method in enhancing students' understanding of IPAS material, as well as offering recommendations for the development of teaching methods in schools. By implementing this method, it is hoped that students will be more actively engaged in the learning process and improve their collaboration and communication skills. This research is also intended to serve as a reference for teachers in applying innovative and effective teaching methods in the classroom.

Keywords: *Think Pair Share, Natural and Social Sciences, Elementary School.*

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran, pendekatan yang diterapkan oleh pendidik sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berpartisipasi secara aktif. Melalui ini, peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter, nilai-nilai moral, serta sikap yang positif terhadap kehidupan dan lingkungan sekitarnya (Subhayati & Rahman, B. P., 2022).

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencetak generasi yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk individu yang berintegritas moral, memiliki kepedulian sosial, dan berkomitmen terhadap pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan

dan perubahan cepat, seperti halnya strategi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang harus diperhatikan. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran ini yang dimana seharusnya dirancang secara holistik dan transformatif. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan, etika, serta keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia kerja, tetapi juga mampu menjadi warga negara yang aktif, produktif, dan berkontribusi nyata dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan dunia (Aisyah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mencetak generasi cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk individu yang bermoral, peduli sosial, dan berdaya saing. Di tengah tantangan global, guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat, bukan sekedar ceramah, agar proses belajar lebih holistik dan transformatif. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang kritis, kolaboratif, dan siap berkontribusi dalam kehidupan pada zaman sekarang.

Menyadari permasalahan tersebut, SDIT Al-Uswah Singosari telah menciptakan suasana belajar kondusif dengan mempertimbangkan respon siswa dan peran pendidik. Dengan memilih metode pembelajaran TPS, dimana metode ini bisa melibatkan siswa berfikir secara kritis maupun berfikir secara mandiri dan bisa berkontribusi terhadap satu sama lain. Maka dari itu sudah terbukti bahwasannya metode TPS ini sudah efektif meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Guru juga berperan dalam memfasilitasi diskusi antar siswa, hal ini sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan juga pelaksanaan TPS di kelas 4 diharapkan memperkuat keterampilan sosial dan keaktifan siswa. SDIT Al-Uswah Singosari telah berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta peran strategis guru. Salah satu wujud konkret dari upaya tersebut adalah penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yakni pendekatan kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui tiga tahapan utama: berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, lalu berbagi hasil diskusi dengan kelompok yang lebih besar. Metode ini terbukti tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri, tetapi juga menumbuhkan semangat kerja sama dan kontribusi dalam kelompok. Guru turut berperan sebagai fasilitator diskusi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan bermakna. Berdasarkan pelaksanaan di kelas 4 SDIT Al-Uswah Singosari, metode TPS telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta keterampilan sosial siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, TPS menjadi salah satu strategi yang mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran Think Pair Share (TPS) di SDIT Al-Uswah Singosari. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman yang kontekstual dan rinci mengenai pelaksanaan metode TPS. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru kelas 4, dan siswa, serta observasi langsung di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait profil sekolah, visi, misi, dan struktur organisasi SDIT Al-Uswah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi untuk mencatat aktivitas selama pembelajaran, wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data historis dan administratif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data (*Data Collection*), kondensasi data (*Data Condensation*), dan penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*) untuk menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat secara bersamaan (Citriadin, 2020). Data yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu dan disusun secara terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Proses analisis mengikuti tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas 4 SDIT Al-Uswah Singosari.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Metode Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Pada Mata Pelajaran Ips Kelas 4 SDITerpadu Al-Uswah Singosari

a. Menyusun RPP

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun perangkat ajar secara terstruktur, baik dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2011) dalam (Simatupang, 2023) perangkat pembelajaran adalah suatu wujud persiapan yang dilakukan guru sebelum guru melakukan proses pembelajaran. Guru tidak sebatas menyusun perangkat ajar seperti RPP secara administratif, tetapi juga merancang alur kegiatan yang menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses belajar. Tercermin dari desain tahapan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. strategi ini, guru menunjukkan dedikasi dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan

materi, melainkan juga penguatan kemampuan pada abad 21 yang berpikir kritis dan kolaboratif.(Barokah et al., 2025).

b. Mengidentifikasi Kompetensi Dasar pada Alur Think Pair Share

Pemahaman terhadap KD ini menjadi landasan penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang relevan dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Dengan merujuk pada kurikulum yang berlaku, guru dapat memastikan bahwa setiap aktivitas dalam proses belajar memiliki arah yang terencana dan mendukung secara optimal pengembangan kompetensi siswa secara utuh. Praktik ini sejalan dengan ketentuan dalam **Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022** (Permendikbudristek, 2022). Dalam regulasi tersebut, guru diberi keleluasaan untuk menyusun modul ajar yang bersifat fleksibel dan kontekstual, yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mendorong partisipasi aktif dan kemandirian siswa (Amanda, 2024).

Setelah menetapkan kompetensi dasar, guru melanjutkan dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang selaras serta dapat dicapai melalui penerapan pendekatan *Think Pair Share* (TPS). Tujuan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi interpersonal. Dalam pernyataan diatas dapat dibuktikan dari pendapat (Lestari, 2023) yang dimana guru secara cermat memperhatikan karakteristik peserta didik di kelas, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar responsif terhadap kebutuhan dan potensi mereka. Integrasi antara tujuan pembelajaran dan model TPS memungkinkan terciptanya proses belajar yang partisipatif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nuzalifa, 2021).

Setelah merumuskan KD atau tujuan pembelajaran, guru melanjutkan dengan menyusun alur kegiatan yang mengacu pada tiga tahapan inti dalam metode *Think Pair Share* (TPS), yakni *Think* (refleksi individu), *Pair* (diskusi berpasangan), dan *Share* (presentasi hasil diskusi didepan kelas). Setiap tahap dirancang secara terpadu agar membentuk suatu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran Lyman (2016).

Guru secara strategis memilih pendekatan-pendekatan yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam setiap aspek kegiatan belajar, baik melalui kegiatan berpikir mandiri (*think*), diskusi dengan pasangan (*pair*), maupun penyampaian hasil diskusi di hadapan kelas (*share*). Pemilihan strategi ini ditujukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan mendorong partisipasi penuh dari siswa, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri, terampil berkomunikasi, serta mampu menjalin kerja sama yang efektif. Setiap tahapan dalam metode ini disusun untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengemukakan ide, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap pandangan teman sebaya. Pendekatan tersebut menggaris bawahi

pentingnya interaksi sosial sebagai sarana dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sejalan dengan esensi dari metode *Think Pair Share* sebagaimana dijelaskan oleh Supriyanto (Nuzalifa, 2021).

c. Menggunakan Sumber Belajar Variatif

Salah satu aspek penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Think Pair Share* (TPS) adalah sumber belajar yang beragam dan relevan. Di SDIT Al-Uswah Singosari, guru telah memanfaatkan berbagai jenis sumber pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Sumber yang digunakan tidak hanya terbatas pada materi cetak, tetapi juga mencakup video pembelajaran, gambar visual, buku teks resmi dari pemerintah, buku tematik terbitan Erlangga, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang secara mandiri oleh guru. Keberagaman sumber ini menjadi bentuk konkret upaya guru dalam memberikan stimulus visual dan kognitif yang bervariasi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi IPAS (Agusti, 2022). Sumber merupakan segala bentuk sumber, baik berupa data, individu, maupun objek tertentu, yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara mandiri maupun secara terpadu, guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran atau penguasaan kompetensi tertentu (Prihadi, 2020). Penyediaan berbagai referensi memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif terhadap materi, sekaligus mendukung pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman perspektif (Wijaya & Gani, 2021).

d. Menyusun Alokasi Waktu Pembelajaran

Dalam pembelajaran berbasis *Think Pair Share* (TPS), guru mengatur alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran. Masing-masing tahap *Think*, *Pair*, dan *Share* memiliki karakteristik dan kebutuhan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, guru merancang waktu pelaksanaan secara fleksibel namun tetap realistis, agar setiap fase dapat terlaksana secara optimal tanpa mengganggu ritme pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Adawiyah, 2021) di mana penyesuaian pada pembelajaran yang signifikan, terutama pada tahap diskusi dan presentasi, yang membutuhkan waktu lebih karena melibatkan partisipasi aktif antar siswa. Perencanaan waktu yang terstruktur dengan baik mendukung kelancaran proses pembelajaran, sekaligus memastikan bahwa setiap sesi berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru juga merancang pendekatan pembelajaran yang nyata dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, termasuk menyisipkan kegiatan ringan yang mampu menjaga keterlibatan siswa sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Kemampuan guru dalam mengatur waktu pembelajaran

secara proporsional mencerminkan kemampuan profesional dalam menyesuaikan penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) dengan situasi nyata di kelas. Penataan waktu yang tepat mendukung terciptanya suasana belajar yang terencana dan tidak tergesa-gesa, sehingga memungkinkan siswa mengikuti setiap fase pembelajaran dengan optimal. Selain itu, manajemen waktu yang efektif turut berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan menjamin keterlibatan seluruh siswa dalam setiap tahap kegiatan. Hal ini mencerminkan pandangan (Gea, 2019), yang menyatakan bahwa manajemen waktu adalah proses perencanaan dan pelaksanaan kontrol sadar atas waktu yang digunakan untuk aktivitas tertentu, guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas.

2. Pelaksanaan Metode Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran *Ipas Kelas 4 SDITerpadu Al-Uswah Singosari*

a. Berfikir Secara Mandiri (*Think*)

Pada fase *Think*, siswa diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat pertanyaan atau masalah kontekstual sesuai dengan tema pembelajaran. LKPD tersebut dikerjakan secara individu guna mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri, melakukan analisis terhadap permasalahan, dan menyusun respons berdasarkan pemahaman pribadi. Guru memastikan alokasi waktu yang memadai agar proses berpikir siswa berlangsung optimal, tanpa tekanan atau pengaruh dari siswa lainnya. Hal ini sejalan pada pendapat (Ilham et al., 2023) berdasarkan teori belajar konstruktivis, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis secara mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada guru. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran berperan penting dalam mengasah kemampuan kognitif mereka agar terbiasa menghadapi berbagai permasalahan. Pemberian LKPD yang dikerjakan secara individu menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri, tanpa adanya intervensi langsung dari guru. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam berpikir, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Kegiatan ini mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir mandiri, yang terlihat dari kesungguhan mereka dalam menyelesaikan tugas pada LKPD. Tahapan *Think* merupakan elemen kunci dalam strategi *Think Pair Share* karena menyediakan dasar awal bagi siswa untuk merumuskan ide atau solusi secara personal sebelum memasuki interaksi kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Lyman (2016) mengenai pentingnya *wait time*, yaitu jeda reflektif yang memungkinkan siswa menginternalisasi informasi dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam sebelum mengemukakan pendapat. Pemberian waktu ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri serta partisipasi siswa dalam diskusi, dan secara bersamaan memperkuat kemampuan berpikir kritis serta kemandirian mereka dalam menyerap dan mengolah materi ajar.

b. Berdiskusi Secara Berpasangan (Pair)

Tahap *Pair* pada metode *Think Pair Share*, guru berperan sebagai fasilitator yang secara aktif memantau jalannya diskusi antar siswa. Guru melakukan pengamatan dengan berkeliling ke setiap pasangan, memastikan keterlibatan siswa secara menyeluruh serta menjaga agar diskusi tetap sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Tanpa mendominasi percakapan, guru memberikan bimbingan melalui pertanyaan pemantik atau klarifikasi ketika diperlukan. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif Vygotsky dalam (Maulana, 2019) teori konstruktivisme social yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Melalui dialog dan kerja sama dengan teman sebaya, siswa tidak hanya memperluas pemahaman mereka, tetapi juga secara aktif membangun pengetahuan melalui proses negosiasi makna dan pertukaran gagasan yang saling melengkapi.

Interaksi dalam tahap *Pair* membuka ruang bagi siswa untuk saling bertukar ide, mengajukan pertanyaan, dan memberikan penjelasan kepada satu sama lain. Aktivitas ini menciptakan proses negosiasi makna yang memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan konstruktif. Dengan demikian, diskusi berpasangan dalam tahap ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, tetapi juga menjadi wadah bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif berdasarkan pengalaman dan pemahaman kolektif yang diperoleh melalui interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran aktif ditandai dengan keterlibatan penuh peserta didik dalam berbagai aktivitas seperti membaca, bertanya, berdiskusi, hingga praktik langsung, yang semuanya mencerminkan keterlibatan kognitif dan afektif yang mendalam dalam pembelajaran (Jatiyasa et al., 2024)

c. Mempresentasikan Hasil Diskusi (Share)

Tahap *Share* merupakan segmen akhir dalam penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang dirancang untuk memberikan ruang kepada setiap pasangan atau kelompok siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas. Presentasi dilakukan secara bergiliran agar semua kelompok memiliki kesempatan setara dalam menyampaikan gagasan atau solusi yang telah dirumuskan bersama. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang dinamis dan antusias, di mana siswa lain menunjukkan keterlibatan aktif melalui perhatian penuh, serta partisipasi dalam bentuk pertanyaan, tanggapan, maupun komentar terhadap paparan kelompok lain. Momen ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang berbagi pemahaman, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, mendengarkan secara aktif, serta menghargai keberagaman pandangan dalam proses pembelajaran kolaboratif.

Selama sesi presentasi, guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa diskusi berlangsung sesuai dengan tujuan dan arah pembelajaran yang telah dirancang. Guru memberikan klarifikasi tambahan atau penekanan konsep bila diperlukan, sekaligus mendorong partisipasi aktif seluruh siswa agar interaksi dalam kelas tetap dinamis. Sebagai bagian dari penutup pembelajaran, guru umumnya menyisipkan kuis sebagai alat evaluasi pemahaman siswa serta menyampaikan rangkuman inti materi untuk memperkuat hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan (Azizah & Maemonah, 2022) yang pada tahap *Share* tidak hanya memperdalam penguasaan konsep secara kolektif, tetapi juga mendorong pengembangan kompetensi komunikasi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta melatih siswa menyampaikan ide secara runtut dan bertanggung jawab dalam forum akademik.

d. Mengkondisikan Kelas dalam Pembelajaran

Pendidikan merupakan sarana anak untuk berkembang. Setiap anak memiliki karakter yang beragam dan memiliki potensi yang berbeda satu sama lain. Sehingga dalam pembelajaran, guru memiliki strategi yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, terutama ketika antusiasme dan konsentrasi siswa mulai menurun (Suroya et al., 2022). *Ice breaking* dilakukan setelah sesi diskusi atau penyampaian materi tertentu, ketika guru melihat adanya tanda-tanda kejenuhan atau kurangnya partisipasi dari siswa. Kegiatan ini berupa gerakan fisik ringan, permainan singkat, dan juga tepuk semangat yang melibatkan seluruh siswa secara serempak, sehingga menciptakan suasana yang lebih cair, menyenangkan, dan kembali fokus. Strategi ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya pengelolaan suasana kelas sebagai bagian dari keberhasilan pembelajaran. Menurut teori psikologi pendidikan, suasana emosional yang positif dapat meningkatkan kesiapan belajar dan motivasi intrinsik siswa (Yohana Aritonang, 2025). *Ice breaking* berfungsi sebagai jeda psikologis yang membantu otak siswa melakukan “reset” sejenak dari aktivitas berpikir intensif. *ice breaking* dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memperbaiki dinamika kelas, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Dengan mengembalikan suasana kelas menjadi lebih kondusif, guru dapat melanjutkan proses pembelajaran dengan lebih lancar dan siswa menjadi lebih siap menerima materi (Sari et al., 2023).

Penggunaan *ice breaking* sebagai bagian dari pengondisian kelas juga menunjukkan peran guru sebagai manajer pembelajaran yang adaptif. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai pengelola emosi dan dinamika sosial siswa. Strategi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa diperhatikan secara seimbang (Algivari & Mustika, 2022). Oleh karena itu, *ice breaking* bukan sekadar selingan hiburan, melainkan intervensi pedagogis yang dirancang untuk menjaga ritme belajar siswa agar tetap optimal. Dalam konteks pembelajaran berbasis metode kooperatif seperti *Think Pair*

Share, keberadaan *ice breaking* menjadi elemen pendukung yang penting untuk mempertahankan energi kolaboratif dan suasana belajar yang positif di sepanjang proses pembelajaran. Faktor pendukung lainnya mencakup penggunaan media ajar yang bervariasi, pengelompokan siswa yang adaptif, serta penerapan aktivitas penyegar seperti *ice breaking*. pentingnya keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil sebagai kunci keberhasilan pembelajaran abad ke-21. Guru yang mampu memusatkan perhatian siswa, mengarahkan diskusi, memberikan ruang partisipasi, serta mengelola jalannya diskusi secara efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, reflektif, dan inklusif. Di samping itu, penggunaan media ajar yang bervariasi, pengelompokan siswa yang adaptif, serta penerapan aktivitas penyegar seperti *ice breaking* turut memperkaya proses belajar. Dengan demikian, metode TPS tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi esensial abad ke-21 yang relevan dengan kehidupan nyata (Fikri et al., 2021).

3. Evaluasi Metode Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Pada Mata Pelajaran Ips Kelas 4 SDITerpadu Al-Uswah Singosari

a. Evaluasi Melalui Tes Tertulis, LKPD, dan Observasi

Dalam proses pembelajaran, evaluasi menjadi bagian penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Al-Uswah Singosari, ditemukan bahwa guru melaksanakan evaluasi melalui berbagai bentuk, yaitu tes tertulis, penilaian terhadap hasil kerja siswa di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga bentuk evaluasi ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru tidak hanya fokus pada hasil akhir berupa nilai angka, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dilalui siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tes tertulis digunakan sebagai bentuk evaluasi sumatif yang bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa setelah materi tertentu diselesaikan. Tes ini disusun berdasarkan indikator yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, mencakup soal pilihan ganda, isian, dan uraian singkat. Menurut Sudjana (2009), tes tertulis merupakan salah satu alat evaluasi yang paling umum digunakan untuk mengukur aspek kognitif siswa, seperti pemahaman, aplikasi, dan analisis. Selain itu, hasil kerja siswa dalam LKPD dijadikan sebagai bukti pencapaian secara bertahap selama proses pembelajaran. LKPD tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai instrumen penilaian formatif yang memungkinkan guru mengevaluasi keterlibatan, logika berpikir, dan kemandirian siswa dalam memahami materi (Rusdin et al., 2023).

Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung oleh guru untuk menilai aspek non-kognitif seperti partisipasi aktif, kerja sama dalam diskusi, dan sikap siswa selama proses pembelajaran. Observasi ini penting terutama dalam pembelajaran berbasis

metode kooperatif seperti *Think Pair Share*, di mana proses interaksi dan kontribusi siswa menjadi indikator keberhasilan utama. Penilaian melalui observasi sejalan dengan teori evaluasi autentik yang dikemukakan oleh Wiggins (1990), yang menekankan pentingnya menilai kinerja siswa dalam konteks yang nyata dan relevan dengan situasi belajar. Dengan melakukan observasi yang terstruktur, guru dapat memberikan umpan balik langsung yang bersifat formatif dan membangun, sehingga pembelajaran dapat diperbaiki dan disesuaikan secara berkelanjutan (Sani, 2022).

b. Aspek Pengetahuan dan Sikap

Penilaian dalam aspek sikap tercermin pada hasil guru yang secara aktif mengamati perilaku siswa selama berlangsungnya kegiatan diskusi dan presentasi. Guru mencermati aspek-aspek seperti rasa tanggung jawab, kemampuan kolaboratif, dan sikap saling menghormati antar peserta didik. Proses ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen observasi dan catatan anekdot sebagai bentuk autentik dari keterlibatan siswa secara afektif. Oleh karena itu, dalam mengindikasikan penerapan metode *Think Pair Share* tidak hanya berdampak pada perkembangan kognitif, tetapi juga turut mendukung pembentukan karakter siswa, seperti rasa percaya diri dan sikap toleransi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sudjana dalam (Rifa'i, 2023), yang menekankan pentingnya dimensi afektif dalam evaluasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan pembelajaran. Pada aspek pengetahuan, guru melaksanakan evaluasi dengan memberikan kuis atau tes setelah tahap *Share* berlangsung. Instrumen evaluasi ini disusun berdasarkan materi yang telah dibahas dan dapat dikerjakan secara individu maupun secara berkelompok.

c. Peningkatan Pemahaman dan Kerja Sama

Peningkatan pemahaman konsep terlihat dari hasil kerja siswa dalam LKPD, tanggapan lisan selama diskusi, serta capaian pada tes formatif. Siswa mampu menjelaskan materi dengan kata-kata sendiri, memberikan contoh konkret, dan menyelesaikan soal berdasarkan pemahaman, bukan sekadar menghafal. Hal ini sejalan dengan teori kognitivisme, yang menekankan bahwa proses belajar melibatkan pengolahan informasi secara aktif oleh siswa. Menurut Gagne (1985), pemahaman dapat berkembang optimal apabila peserta didik diberi kesempatan untuk mengolah informasi melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan berulang. Dalam model TPS, proses *Think* memberi ruang bagi siswa untuk membangun representasi mental secara mandiri, sementara tahap *Pair* dan *Share* memperkuatnya melalui pertukaran gagasan (Sartika, 2022).

Selain peningkatan pemahaman, adanya perkembangan positif dalam aspek kerja sama siswa. Selama tahap *Pair*, siswa menunjukkan sikap saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Dinamika kelompok kecil ini mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik, termasuk mereka yang

sebelumnya cenderung pasif. Peningkatan kemampuan bekerja sama ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Dalam pembelajaran kooperatif, termasuk TPS, terjadi apa yang disebut sebagai *zona perkembangan proksimal*, di mana siswa mampu mencapai pemahaman lebih tinggi melalui bantuan teman sebaya atau guru. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kerja sama bukan hanya aspek sosial, tetapi juga bagian penting dari pembentukan pengetahuan (Maulana, 2019).

D. Simpulan

Penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPAS kelas 4 di SDIT Al-Uswah Singosari diawali dengan perencanaan yang matang. Guru menyusun RPP berdasarkan kompetensi dasar, merancang tujuan pembelajaran yang selaras dengan pendekatan TPS, dan memilih sumber belajar yang variatif seperti buku teks, video, dan LKPD. Setiap tahap dalam TPS, *Think*, *Pair*, dan *Share* disiapkan dengan alokasi waktu yang sesuai agar kegiatan berjalan efektif dan siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar. Pada tahap pelaksanaan, metode TPS diterapkan melalui tiga langkah utama. Siswa terlebih dahulu berpikir secara mandiri dengan mengerjakan LKPD (*Think*), kemudian berdiskusi dengan pasangan untuk memperluas ide (*Pair*), dan akhirnya menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas (*Share*). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengondisikan suasana kelas agar tetap fokus dan menyenangkan. Kegiatan seperti ice breaking juga dilakukan untuk menjaga semangat belajar siswa sepanjang proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, penilaian LKPD, dan observasi langsung selama pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode TPS membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta kemampuan kerja sama dan komunikasi mereka. Siswa menjadi lebih percaya diri, aktif berdiskusi, dan mampu menyampaikan pendapat dengan baik. Pendekatan ini terbukti tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan keterampilan abad 21.

Daftar Rujukan

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>
- Agusti, N. M. & A. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Aisyah, S. N., Purnomo, H., & Nurizka, R. (2022). *ANALISIS KOLABORASI SISWA*

KELAS V SD MELALUI MODEL. x, 22–30.

- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433–439. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.53917>
- Amanda, et al. (2024). Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina. *QAZI Journal of Islamic Studies*, 1(2), 106–112. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qazi>
- Azizah, A. A. M., & Maemonah, M. (2022). Penerapan Think Pair Share pada pembelajaran tematik: Analisis perkembangan sosial emosional siswa usia dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.30659/pendas.9.1.31-44>
- Barokah, A., Mukhlis, S., Srianita, Y., & Wirutami, T. W. (2025). Pendampingan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Literasi Sains. *Jurnal Pengabdian Lentera*, 02(05), 147–152.
- Citriadin, Y. (2020). *Teknik analisis data penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dalam metodologi penelitian pendekatan multidisipliner* (pp. 201–218).
- Fikri, A., Nurona, A., Saadah, L., Nailufa, L. E., & Ismah, V. (2021). Keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Pada Pembelajaran Abad 21. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 2(1), 1–7. <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak>
- Gea, A. A. (2019). Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien. *Humaniora*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3133>
- Ilham, M. F., Arba'iyah, & Lucia Tiodora. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Multilingual*, 3(3), 1412–4823.
- Jatiyasa, I. W., Dahlan, T., Iskandar, A., Mertayasa, I. K., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2024). *Guru Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Lestari, E. P. (2023). *Model pembelajaran think pair share solusi menumbuhkan keberanian berpendapat*. Penerbit P4i.
- Maulana, R. &. (2019). analisis model teori dalam pengembangan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SIST

EM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Nuzalifa, Y. U. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Berbasis Lesson Study Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1), 48–57. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i1.31774>
- Permendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi* (p. 9).
- Prihadi, S. (2020). MANAJEMEN SUMBER BELAJAR : Definisi dan Keuntungannya. *Spada UNS*, 1–5. https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/332587/mod_resource/content/1/2-Definisi Sumber Belajar.pdf
- Rifa'i, N. H. dan M. R. (2023). Karakteristik Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Di Mi. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 4(1), 115–128.
- Rusdin, A. P., Sari, W. K., & Rohana, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri 91 Soreang Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara. *Phinisi Journal of Science and Technology*, 1–16. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/33543>
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Bumi Aksara.
- Sari, A. H. R., Sulistiono, M., & Ertanti, D. W. (2023). Analisa Penerapan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5, 169–180.
- Sartika, S. B. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Simatupang, T. M. (2023). Perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bagi para pendidik dan pelajar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 772–777. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19800/6789>
- Subhayati & Rahman, B. P., et al. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. 2(1), 1–8.
- Suroya, A. U., Ertanti, D. W., & Dewi, M. S. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 11–21. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3430%0Ahttp://repository.unis>

ma.ac.id/bitstream/handle/123456789/3430/S1_FAI_PGMI_21701013017_ATI
KA_ULFAH_SUROYA.pdf?sequence=1&isAllowed=y

- Wijaya, H., & Gani, H. A. (2021). *Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yohana Aritionang, F. T. O. L. Y. S. , H. T. (2025). Strategi Pembelajaran Efektif Berdasarkan Psikologi Pendidikan. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4 (STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF BERDASARKAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN), 779–790.